

BAB III

PEMBAHASAN

Setelah memaparkan landasan teori pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan memaparkan ringkasan cerita pada novel *We Contain Multitudes*, dan kemudian Penulis akan melanjutkan dengan menganalisis tokoh sentral tersebut berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis dan juga berdasarkan beberapa unsur pendukung lainnya, dan kemudian akan melanjutkan dengan analisis mengenai representasi seksualitas yang terjadi pada tokoh sentral.

3.1 Ringkasan Cerita

Novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra dipublikasikan di Amerika pada tahun 2019. Novel ini bercerita tentang dua murid sekolah yang sangat bertolak belakang satu dengan yang lainnya. Jonathan Hoprik digambarkan sebagai remaja yang berumur enam belas tahun, merupakan salah satu tokoh sentral dalam novel ini yang diceritakan sebagai Gay dan seorang yang sangat menggilai puisi Walt Whitman dan menyukai *live music* terutama *folk* dan *bluegrass*. Jojo begitu dia

dipanggil oleh keluarganya, merupakan seorang siswa yang penyendiri dan sering mendapatkan *bullying* dari teman-teman sekolahnya.

Adam merupakan tokoh sentral lainnya yang diceritakan dalam novel ini, ia digambarkan sebagai seorang pemain *football* yang suka menyendiri. Ia juga tidak naik kelas dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang menyebabkannya harus mengambil ulang pelajaran tersebut.

Pertemuan pertama Jonathan dan Adam terjadi ketika mereka sama-sama mengambil pelajaran Bahasa Inggris. Adam merupakan kakak tingkat Jo yang juga seorang pemain *football* sekolah yang cukup populer di kalangan murid perempuan. Mereka harus mengumpulkannya seminggu sekali ke dalam *mailbox* yang telah disediakan sesuai dengan tema yang telah diberikan. Namun, mereka juga bebas untuk menambahkan beberapa bagian yang mereka anggap itu perlu. Beberapa bagian dari surat-surat yang mereka kirim kadang berisi berbagai hal yang *random*, misalnya tentang hewan Salamander Merah, Al-Qaeda, atau bahkan tentang keseharian mereka sendiri.

Perbedaan yang ada pada mereka menyebabkannya susah menemukan kecocokan pada diri masing-masing, seperti hobi dan sebagainya, dalam suratnya Jonathan

akan menceritakan tentang puisi-puisinya Walt Whitman yang tidak dipahami oleh Adam, dan begitupun dengan Adam yang akan bercerita tentang *football*. Namun lambat laun hubungan mereka menjadi semakin dekat. Sehingga memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih dari pertemanan. Namun, karena banyaknya masalah yang silih berganti berdatangan menyebabkan hubungan keduanya retak dan mulai menjauh.

3.2 Analisis Novel *We Contain Multitudes*

Melalui ringkasan cerita di atas, jelas terlihat bahwa adanya tokoh sentral dalam novel *We Contain Multitudes* yaitu Jonathan dan Adam karena memiliki kuantitas kemunculan dan mengalami konflik paling banyak dalam keseluruhan cerita dari awal sampai akhir. Sebelum menganalisis lebih dalam mengenai tokoh Adam dan Jonathan, penulis akan memaparkan terlebih dahulu siapa saja tokoh yang ada dalam novel *We Contain Multitudes* karya Sarah Henstra ini, termasuk tokoh bawahan dan tokoh pembantu. Tujuannya adalah sebagai penunjang dalam menganalisis aspek seksualitas tokoh sentral. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud yaitu, paman Viktor adalah paman dan sekaligus ayah tiri Adam, ibu Adam, Mark dan Sylvan adalah kakak Adam, Lyle adalah

ayah Jonathan, Shayna adalah Kakak perempuan Jonathan, Bron adalah teman Shayna, Jo dan Adam, dan *the Butcherboys* adalah pembully Jonathan.

Jonathan dan Adam merupakan tokoh sentral dalam novel *We Contain Multitudes*, mereka berdua bisa dikatakan sebagai tokoh protagonis karena memiliki peranan penting dalam cerita dan mereka tokoh yang diceritakan hampir di semua masalah. Watak tokoh sentral terlihat berdasarkan tindakan, baik yang terlihat dari perkataan maupun perbuatannya. Jo dan Adam merupakan tokoh yang sangat penting karena konflik-konflik yang dialami mampu menghidupkan keseluruhan cerita dalam novel. Sebelum membahas lebih jauh, penulis akan membahas tiga dimensi tokoh.

Analisis diawali dengan gambaran mengenai deskripsi tokoh sentral Jonathan. Berdasarkan dimensi fisiologisnya Jonathan ditampilkan sebagai seorang anak laki-laki berusia akhir 15 menuju 16 tahun. "*I am several months away from being eligible to apply for my regular driver's license.*" (Henstra, 2019:96)

Seperti yang dijelaskan dalam *International Drivers association* bahwa usia minimum untuk mengemudi di Amerika adalah 16 tahun dan usia minimum untuk menyewa mobil adalah 21 tahun. Jadi dapat disimpulkan

bahwa umur Jo adalah 16 tahun. Jo digambarkan sebagai seseorang yang memiliki tubuh pendek tapi memiliki perawakan bagus dengan rambut coklat halus yang bergelombang. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan berikut.

"I am short for my age and fine-boned. I have sandy brown hair that sticks out from my head in whichever direction is least fashionable no matter how much hard hold paste I may attempt to work through it in the morning." (Henstra, 2019:16)

Tokoh sentral lainnya, Adam Kurlansky digambarkan sebagai laki-laki berumur 18 tahun yang memiliki tinggi badan 183 cm dan memiliki wajah tampan seperti orang Slavia atau Rusia namun selalu berwajah tanpa ekspresi.

"I'm fairly sure my learner's permit doesn't allow me to drive with heavily inebriated eighteen-year-old for copilot either" (Henstra, 2019:96)

"I was pretty close to my full height by then: six foot three." (Henstra, 2019:10)

Dari segi sosialnya, kedua tokoh sentral sama-sama merupakan murid penyendiri dan tidak memiliki teman. Dalam Kasus Adam ini disebabkan karena adanya rumor yang menyebutkan bahwa Adam merupakan seseorang yang gemar berkelahi karena memiliki banyak lebam di tubuhnya. Melihat gambaran ini, ada ironi yang terjadi

kepada tokoh Adam yang mendapatkan lebam-lebam karena menjadi korban KDRT bukan karena berkelahi.

Dalam kasus Jonathan Ia digambarkan sebagai seorang remaja gay yang aneh, Oleh sebab itu ia dikucilkan oleh siswa yang lain. "*I'm mostly alone at school too. Alone everywhere actually* (henstra, 2019:34). Kondisi yang terjadi kepada tokoh Jo merupakan bentuk *homophobia* yang terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, Jo juga dijelaskan sebagai seorang fans yang setia dan loyal terhadap idolanya, yang tidak segan untuk berpenampilan seperti sang idola yaitu Walt Whitman, Sehingga kondisi tersebut menarik perhatian beberapa siswa lain untuk membullynya.

"my satchel was co-opted by the Butcherboys and flung onto the roof of the school." (Henstra, 2019:24)

"Dowell reached down and "tasted" my ribs with his fingers so hard that I winced sideways and almost toppled off my chair. "Pay attention, foggot," he said." (Henstra, 2019:29)

Kejadian yang dialami oleh tokoh Jonathan ketika ia di *bully* oleh *the bucherboys* ini merupakan kekerasan berbasis orientasi seksual. Kata "homo" dalam kutipan di atas juga sudah merujuk kepada *homophobia* dan *bashing gay*, sehingga kata tersebut bisa menarik

ketidaksetujuan publik. Namun meskipun begitu Jo tidak pernah melawan dan memilih untuk menghindari konflik. Karena semakin Jo melawan akan semakin menjadi mereka dalam merundungnya baik itu kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Kekerasan yang diterima oleh tokoh Jonathan juga bukan semata-mata karena seksualitasnya saja, tetapi adanya faktor lain seperti ia yang dipandang sebagai seorang yang aneh karena menggunakan pakaian *Vintage* karena rasa cintanya kepada sang idola. Hal itu dianggap aneh oleh sebagian remaja sekarang ini, karena *style* pakaian seperti itu dianggap ketinggalan jaman dan tidak modis. Selebihnya Jonathan juga menambahkan bahwa ia tidak tahu pasti alasan kenapa *The Bucherboys* membullynya selama ini.

"I would like to divulge something Walt never could admit to directly, in his day, for fear of my recrimination: I'm gay. My sexuality has never been something I've tried to hide." (Henstra, 2019:17)

Kutipan tersebut ingin menunjukkan tentang orientasi seksual Jonathan yang merupakan seorang Gay. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sosok Jonathan bila dilihat dari dimensi Psikologisnya merupakan seorang yang jujur dan berterus terang bahkan kepada orang baru sekalipun. Pengakuan Jo tersebut juga mewakili

pengakuan Walt yang tidak bisa mengungkapkan tentang orientasi seksualnya karena takut akan tuduhan masyarakat pada saat itu. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa kaum homoseksual selalu menjadi sesuatu yang tidak bisa diterima oleh lingkungan masyarakat sejak dahulu.

Pada dasarnya memang tidak mudah untuk homoseksual mengungkapkan tentang orientasi seksualnya, karena hal tersebut dianggap bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat. Karena hal tersebut akan menarik pandangan masyarakat terhadap hal tersebut sehingga dianggap "tidak normal". Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Hall bahwa representasi dapat dikatakan sebagai tindakan simbolis yang mencerminkan dunia objek yang independen. Representasi tidak pernah lepas dari pandangan masyarakat, karena cara pandang masyarakatlah yang nantinya akan memberikan makna terhadap apa yang mereka lihat. Kondisi ini juga terjadi kepada salah satu tokoh sentral yaitu Adam yang merasa tidak bisa mengungkapkan dan menerima seksualitasnya. Magdalena dalam tesis Ni Made menyebutkan bahwa cara pandang seorang pria homoseksual terhadap dirinya sendiri dalam suatu lingkungan atau masyarakat. Ada yang mampu mengakui identitas

seksualnya dan ada juga yang tidak. Dikatakan bahwa tidak sedikit pria homoseksual yang mampu mengakui keberadaannya secara terbuka di masyarakat dan menjadikannya seorang homoseksual sepenuhnya, sementara yang lainnya memilih untuk menyembunyikannya karena banyaknya kecaman dan tentangan dari suatu lingkungan yang luas akibat dari homoseksualitas merupakan preferensi seksual yang memang berlawanan dengan heteroseksual (<http://lib.atmajaya.ac.id>).

"and then you put your hand over my hand. Right there, on top of all my notebook on the table in the middle of the Lincoln High Library. I mean it felt like stripping off all my clothes in public. I get out of my chair and start shoving all my papers into my backpack. I say, No way. I'm not doing this." (Henstra,2019:124)

Kutipan di atas juga menunjukkan telah terjadinya *foreshadowing*, atau petunjuk baik berupa isyarat ataupun firasat akan terjadinya peristiwa atau konflik dalam cerita, dimana Jonathan berpikir bahwa Adam akan marah kepadanya setelah ia mengungkapkan apa yang telah terjadi kepada mereka berdua kemarin, sehingga Adam pun marah karena merasa malu dan berusaha menyangkalnya.

"what my mental crisis had looked like was this: I had been walking around since 7

a.m. starting at every boy I passed and asking myself, do I want him? Actually it was worse. As in more specific, and more relentless. All day, all over downtown, from one end of the park to the other, on the train, at the mall. I walking around looking at every single male member of the human race over the age of sixteen, and I am asking myself these desperate, urgen question: Do I want have sex with that guy? How about him, do I want him? Do I want him to want me? Would I actually suck that guy's c*ck? Or that one. What about him? What about sex? What about kissing? Is it only kissing I want?" (Henstra, 132&133:2019)

Rasa takut akan pandangan masyarakat dan terlebih lagi ketidaksiapan diri sendiri dalam menerima orientasi seksualnya menyebabkan konflik batin pada diri Adam. Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Adam menghabiskan waktu seharian diluar rumah hanya untuk melihat bagaimana remaja gay seusianya menghabiskan waktu dengan pacarnya. Berkali-kali ia menyakinkan dirinya sendiri bahwa memang itulah yang dilakukan remaja gay pada umumnya. Pada dasarnya semua remaja yang memiliki pacar baik itu heteroseksual maupun homoseksual akan menghabiskan waktu dengan pacarnya seperti berkencan ke taman, atau pergi ke *mall* untuk menonton, hanya saja perbedaannya terletak pada cara pandang dan takutnya akan tuduhan masyarakat, dimana

masyarakat sekitar masih memandang homoseksual sebagai sesuatu yang salah. Sehingga kaum homoseksual lebih nyaman untuk berada ditempat-tempat sepi. Hal ini sama dengan konsep Foucault terkait dengan aturan yang telah menetapkan hukum seks dengan menempatkannya dalam sistem biner, yaitu benar-salah, halal-haram, boleh-terlarang, serta larangan berupa hukum ancaman.

Hubungan mereka berdua lambat laun menjadi lebih serius yang sebelumnya hanya berteman, lalu berkembang menjadi sahabat dan pada akhirnya menjadi sepasang kekasih, meskipun tidak ada status pasti yang menyatakan bahwa mereka berpacaran secara resmi. Namun mereka menikmatinya, meskipun Jo tidak mengharapkan bahwa mereka harus berstatus pacaran. Mereka melakukan kebiasaan seperti biasanya, pergi ke sekolah, berkirim surat, dan juga kadang-kadang pergi menghabiskan waktu diluar bersama keluarga Jo. Meskipun begitu, mereka masih canggung atau kaku untuk berkomunikasi di depan umum, hanya pada saat mereka berdua dan berkirim surat saja komunikasi mereka lancar. sekali lagi kondisi ini menunjukkan bahwa mereka kaum homoseksual kurang nyaman melakukan hal-hal seperti pasangan heteroseksual lakukan di ruang lingkup yang mayoritas masyarakatnya heteroseksual karena takut akan tuduhan masyarakat.

Peristiwa ini menjelaskan tentang hubungan tidak biasa tidak seperti hubungan pada umumnya. Karena adanya normativitas yang berlaku di masyarakat, dan mereka berdua sangat menyadari hal tersebut. Norma yang ada di masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang bahwa sebuah hubungan terjadi apabila dilakukan oleh perempuan dan laki-laki bukan laki-laki dengan laki-laki ataupun sebaliknya, sehingga hal tersebut menempatkan homoseksualitas dibawah sistem biner, benar dan salah.

Latar tempat novel ini terjadi di sebuah kota di Amerika. Amerika di bawah kepemimpinan presiden Barack Obama menjadi negara yang sangat menyuarkan hak asasi manusia, termasuk didalamnya kaum LGBT. Hal hal ini menjelaskan bahwa masyarakat Amerika merupakan masyarakat yang dapat menerima kaum LGBT sesuai HAM yang negara tersebut ajuka, tetapi meskipun begitu tidak semuanya masyarakat Amerika menerima kaum LGBT dengan baik, masih ada beberapa masyarakat yang melakukan diskriminasi terhadap kaum LGBT salah satunya terhadap kaum homoseksual. Amerika menjadi negara yang sangat menjunjung HAM diberbagai belahan dunia, menurutnya kaum homoseksual juga berhak mendapatkan hak dan kewajianya yang sama dimasyarakat tanpa memandang

orientasi seksual mereka. (<https://repository.uinjky.ac.id>). Dikutip dari Ni Made Widisanti dalam tesisnya yang berjudul *Representasi Homoseksualitas dalam serial Tv Glee* mengatakan bahwa Pemerintah Amerika diharapkan untuk tidak sekadar memberikan perlindungan dan ruang bagi mereka untuk bergerak, melainkan juga mengakui keberadaan mereka sepenuhnya sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat.

Perilaku diskriminasi beberapa kelompok masyarakat terhadap kaum homoseksual disebabkan bukan karena kurangnya pengetahuan mereka terhadap seksualitas tersebut, tetapi hal ini terjadi karena kelompok masyarakat tersebut menjadi kelompok permisif, seperti yang dikatakan oleh Ni Made bahwa masyarakat Amerika pun lebih permisif. Yang berarti bahwa, baik secara langsung maupun tidak, mereka mulai menerima fakta adanya sekelompok orang yang memiliki orientasi seksual berbeda dengan orang kebanyakan yang heteroseksual.

Sehingga tokoh sentral dalam novel ini sering kali mengalami kekerasan berbasis orientasi seksual di lingkungannya. seksualitas tokoh ini digambarkan sebagai sesuatu yang tabu dan melanggar norma-norma yang ada. bahkan Tidak jarang kondisi ini menyebabkan

sebuah konflik internal antara keluarga dan berakhir dengan pengusiran atau tidak diakui karena dianggap berbeda.

"I got home from school today and everything I own was sitting out on the front lawn. I knew right away my uncle had found out." (Henstra, 2019:226)

Sekali lagi, kondisi ini menunjukkan perilaku *homophobia* beberapa masyarakat yang masih mengucilkan dan memandang rendah serta tidak menerima Homoseksual di dalam lingkungan mereka bahkan di dalam lingkungan keluarga sekalipun.

Sikap menerima terlihat pada tokoh Mark dan keluarga Jo, yang mencoba menyikapi homoseksual tokoh sentral dengan pikiran terbuka.

"I'm saying I knew, all right? Since you were in junior high at least. You were that, thirteen? You had that magazine in your room. some gay megazine. You know boy bands or something. *Tiger Beat* or something."

(Henstra,2019:262&263)

"Lyle and Rich gave us a big round of congratulations on their way out the door." (Henstra,2019:198)

Pemikiran Mark tersebut merujuk pada pemikiran seksualitas Foucault yang mengatakan bahwa seksualitas

bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan transhistoris. Seksualitas sangat terikat dengan sejarah dan perubahan sosial. Foucault juga menambahkan bahwa Seksualitas tidak lain adalah kekayaan pribadi, yang bersifat fisiologis dan psikologis. Yang artinya adalah bahwa setiap individu bebas memilih seksualitasnya sendiri tanpa diatur oleh hukum dan norma yang ada.

"*well no wonder you're such a good cook,*" Rich said." (Henstra, 2019:197) Pada kutipan ini penulis ingin menunjukkan bahwa meskipun tokoh Rich yang merupakan teman ayah Jo, menerima homoseksual dengan baik, namun ia masih menstereotipkan bahwa hal itu merupakan hal yang wajar karena Adam pintar masak. Kondisi ini seolah menekankan bahwa laki-laki yang bisa masak merupakan seorang yang feminin, dimana kegiatan memasak hanya boleh dilakukan oleh kaum perempuan saja, tetapi kenyataannya sekarang ini lebih banyak laki-laki yang menjadi *chef* daripada kaum perempuan itu sendiri, yang berarti kegiatan memasak bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa menyangkut pautkannya dengan orientasi seksual seseorang.

"do you know what I'm referring to? You held my hand. We were marching along in the crowd,

in public, in broad daylight, and you reached out and took my hand and held it. The best part was that it didn't feel strange or unnatural at all. It felt right."... "she poked her head between us from behind and said, "okay, see? When you two can do that at school, in the hall, without any recriminations: that's when we'll know we've achieved equality, and not until then. (Hensta, 2019:206)

Kutipan tersebut ingin menunjukkan, bagaimana kedua tokoh sentral perlahan-lahan mengungkap seksualitas mereka di depan publik tanpa takut akan tuduhan masyarakat. Meskipun selama ini tokoh Jonathan tidak pernah menyembunyikan seksualitasnya kepada publik, namun ia juga tidak bebas untuk melakukan hal-hal yang ia sukai. Di Beberapa lingkungan tokoh sentral seperti di sekolah dan keluarga Adam homoseksual masih menjadi sesuatu yang tidak diterima dan dipandang secara negatif.

Dalam kenyataannya, kaum homoseksual selalu tertolak di masyarakat karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kaum homoseksual dan juga mereka menilai bahwa apa yang dilakukan oleh kaum homoseksual dianggap bertentangan dengan kodrat manusia. Bagi kaum heteroseksual hubungan yang benar adalah hubungan

antara pria dan wanita bukan pria dan pria atau sebaliknya.

Sama seperti remaja heteroseksual pada umumnya, mereka homoseksual juga melakukan hal-hal yang remaja pada umumnya lakukan seperti berpegangan tangan, kencan, menonton film atau *live music* di bar atau bahkan ke tahap yang lebih jauh dengan melakukan hubungan intim. Kedua tokoh sentral dalam novel ini diceritakan bahwa mereka sering mengekspresikan cinta mereka dalam bentuk berhubungan intim disaat hanya ada mereka saja dirumah. Di Berbagai kesempatan Tokoh Adam yang akan sering memulai *skinship* terlebih dahulu kepada tokoh Jo, seperti memandangnya dengan cara yang romantis, menyentuh tangan Jonathan atau bahkan disaat banyak orang ia akan menarik Jo ketempat sepi hanya untuk mencuri sebuah ciuman. Hal ini terlihat jelas bahwa tokoh Adam bertindak sebagai homoseksual yang lebih maskulin dibandingkan Jonathan, karena Adam bertindak lebih agresif daripada Jo. Jika dikaitkan dengan heteronormativitas yang berlaku di masyarakat gambaran seperti ini dapat dikatakan Adam sebagai "pria" (superior) dan tokoh Jonathan sebagai homoseksual yang berperan sebagai "wanita" (inferior). Dilihat dari kondisi lainnya yang menunjukkan bahwa Jonathan lebih

banyak memiliki sifat-sifat feminin daripada Adam, seperti yang digambarkan bahwa Jo akan mudah menangis untuk hal-hal yang ia anggap emosional, yang seperti diketahui bahwa sifat emosional cenderung dimiliki oleh kaum perempuan. "*the truth, Kurl, is that I tend to cry quite easily.*" (Henstra, 2019:37)

Setiap hubungan pastinya tidak akan berjalan dengan baik-baik saja, ada saatnya suatu hubungan memiliki masalah yang disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti yang terjadi kepada hubungan Adam dan Jonathan, kondisi ini terjadi pada saat Adam meminta untuk mengakhiri hubungan mereka berdua dikarenakan Adam berpikir bahwa ia membawa dampak yang kurang baik, karena ia memiliki temperamental buruk akibat depresi (korban KDRT) yang ia miliki tidak terobati. Adam berpikir bahwa bisa saja sewaktu-waktu ia akan menyakiti Jonathan, akhirnya ia mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut meskipun Jonathan menolaknya. Melihat hal ini, telah terjadi sebuah ironi pada tokoh Adam, Adam yang berpikir bahwa perpisahan mereka merupakan hal terbaik untuk keduanya nyatanya hal tersebut membuat mereka terluka.

Hingga tiba pada masalah yang akan mempertanyakan tentang seksualitas Adam yang sebenarnya, dimana ia melakukan hubungan intim dengan Shayna, kakak perempuan Jonathan ketika mereka berdua sama-sama mabuk di rumah Bron. Namun hal tersebut bukan berarti menjadi sebuah pembenaran untuk mereka melakukan hal itu, karena Adam sendiri mengetahui kejadian tersebut dengan baik tanpa ada niatan untuk menghentikannya, sehingga bisa dikatakan bahwa seksualitas tokoh Adam bersifat *fluid*. Seseorang bisa saja mengalami perubahan pada orientasi seksual mereka. Namun, tidak bisa dikatakan bahwa mereka terlahir seperti itu, ada yang menyadarinya sejak usia dini, dan ada juga dari lahir sudah mengalami perubahan orientasi seksualitas karena kaitannya dengan hal-hal yang sifatnya biologis dan ada juga yang terjadi karena perjalanan waktu seperti tokoh Adam. Dengan seringnya ia berteman dengan Jonathan Adam bisa mengungkapkan perasanya, karena laki-laki dikonstruksikannya harus selalu kuat secara emosi, tidak boleh memperlihatkan sisi lemahnya, namun apabila seorang laki-laki menemukan satu teman tempat ia bisa mencurahkan segala perasaannya, dan mengungkapkan sisi lemahnya, hal tersebut bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan orientasi seksualnya.

Hal itu sama seperti apa yang Foucault gambarkan bahwa seksualitas itu bersifat *fluid, not fixed* sesuai dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Namun, yang tidak Adam sangka, bahwa Jonathan mengetahui hal tersebut, kondisi ini merupakan sebuah ironi. Kondisi ini juga menunjukkan sebuah perbandingan atau pengukuhan tokoh Adam kepadanya dirinya sendiri, untuk menyakinkan bahwa Adam lebih menyukai laki-laki daripada perempuan sehingga ia yakin untuk menerima orientasi seksualnya yang baru. Karena adanya rasa ketidakintiman saat ia melakukan hubungan dengan perempuan.

“And the next time I woke up she was on top of me. Kissing me. Half her clothes off, then all of them. Then my shirt...but the truth is, I knew. I knew. So why didn't I stop?” (Henstra, 2019:237)

Pada akhirnya Jonathan pun menerima keputusan untuk berpisah dari Adam karena menurutnya hal tersebut merupakan yang terbaik untuk mereka. Di Akhir cerita, Jonathan akan menemui Mark, kakak kedua Adam untuk membujuk Adam pergi ke Universitas dan mengejar cita-citanya. Gambaran tersebut memperlihatkan sebuah ironi yang terjadi kepada tokoh Jonathan, karena ia masih peduli akan masa depan Adam meskipun ia telah disakiti olehnya. Disamping sifat baik hatinya Jonathan kondisi

ini juga menunjukkan bahwa perasaan cinta seseorang akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap orang yang ia cintai, yang artinya orang tersebut akan melakukan apapun untuk orang yang ia cintai meskipun telah disakiti, dan hal tersebut juga berlaku kepada semua orang baik itu pasangan heteroseksual ataupun pasangan homoseksual seperti Jonathan kepada Adam.

Jonathan juga menceritakan perihai Adam yang menjadi seorang gay, dari sudut pandang Jonathan Adam menjadi gay karena digoda olehnya sehingga menyebabkan Adam bingung dengan orientasi seksualnya dan membuat Adam berpikir bahwa ia merupakan seorang gay sehingga menyebabkannya di usir. Tokoh Jonathan juga akhirnya memberanikan diri menemui *The Butcherboys* untuk bertanya tentang alasan mereka selalu membullynya selama ini. Jo bertanya apakah mereka membullynya karena baju yang selama ini ia pakai atau karena hal lain. Namun setelah kejadian di rumah Bron, cara berpakaian Jo pun berubah, ia mulai menggunakan pakaian seperti remaja lainnya. Tetapi, tetap saja Maya dan teman-temanya masih mengganggunya. Sehingga Jo memutuskan mendatangi mereka seperti yang dijelaskan di atas, Jo juga menanyakan apa yang Maya mau darinya yang bisa ia berikan agar *bullying* tersebut selesai untuk

selamanya. Sekali lagi ditegaskan, bahwa selama ini Jonathan tidak pernah melawan *bullying* yang terjadi kepada dirinya karena untuk menghindari konflik yang lebih besar lagi, dan juga karena sebagian besar anggota *The Butcherboys* merupakan perempuan. "it doesn't even make sense given the fact that half of them are girls." (Henstra,2019:33)

Selanjutnya diceritakan bahwa Adam diterima di Universitas melalui jalur beasiswa berkat esai yang Jonathan kirimkan, dan Jonathan juga mendapatkan undangan untuk menghadiri seminar di universitas yang sama, hal ini menunjukkan bahwa seksualitas mereka bukan suatu halangan untuk mengejar cita-cita mereka. Meskipun pada awalnya Adam sempat menyerah dengan dengan cita-citanya tentang pergi ke Universitas dan bermain *football* namun itu bukan karena seksualitasnya tetapi karena ia tidak yakin dengan masa depannya yang masih ditentukan oleh pamannya. Adam juga mulai bergabung lagi dengan klub *football* di Universitas yang menunjukkan bahwa homoseksual juga bisa *exist* dengan mengikuti klub-klub populer tanpa ragu dan takut akan pandangan masyarakat. Hal Ini menunjukkan bahwa mereka juga manusia, pebedaanya hanya terletak pada orientasi seksual mereka saja. Pada dasarnya mereka ini adalah

manusia sama seperti yang lainnya, yang berhak menerima hak dan kewajiban yang sama seperti manusia pada umumnya.